

KEPENARIAN AERLI SEBAGAI PEWARIS DALANG TOPENG PEKANDANGAN INDRAMAYU

Farah Nurul Azizah

Program Magister Minat Pengkajian Seni Tari
Pascasarjana ISI Surakarta- Surakarta, Jawa Tengah
Email: farah90azizah@gmail.com

R.M. Pramutomo

Pascasarjana ISI Surakarta- Surakarta, Jawa Tengah

Intisari

Tujuan penelitian ini untuk dapat memahami proses pembentukan kepenarian Aerli sebagai pewaris Dalang Topeng di Pekandangan Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan etnokoreologi yang didukung teori pewarisan dan teori perilaku estetik Desmond Morris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pewarisan tradisi Tari Topeng Gaya Indramayu di Pekandangan pada Aerli berlangsung melalui sistem *vertical transmission* (pewarisan tegak), yakni dengan mekanisme genetik secara tradisional. Kepenarian Aerli melalui pewarisan berlangsung dengan cara *guru panggung, bebarang, meuseuh diri* dan *ditanggap*. Prosesi ritual yang dilakukan Aerli untuk dinobatkan sebagai Dalang Topeng adalah ritual *ngunjung buyut* dan *bebarang*. Konsep perilaku manusia dalam proses pembelajaran Aerli menjadi penari topeng masuk dalam kategori *inborn action, trained actions* dan *absorbed actions* pada proses guru panggung. Dalam proses *bebarang* dan *meuseuh diri* termasuk dalam kategori perilaku *discovered actions*. Metode pembentukan kepenarian Aerli melalui proses pewarisan ini dapat dikategorikan sebagai *mixed actions*.

Kata Kunci: kepenarian aerli, pewarisan, dalang topeng, tari topeng indramayu

PENDAHULUAN

Tari Topeng Cirebon adalah salah satu tarian di wilayah Kesultanan Cirebon. Keberadaannya terkait dengan peranan Sunan Kalijaga yang telah mengemas kesenian ini menjadi media dakwah Islam. Untuk dapat menunjukkan bahwa pertunjukan itu disebut Tari Topeng Cirebon, dapat kita ketahui dengan melihat ciri-ciri pertunjukannya, antara lain penarinya menggunakan penutup muka yang disebut *kedok* dan hiasan kepala yang disebut *sobrab* atau *tekes*, serta menyajikan beberapa tarian topeng dengan karakter yang berbeda (Suanda, 2015:34).

Kesenian ini disebut Topeng Cirebon, karena Cirebon dipandang sebagai wilayah cikal-bakal penyebarannya. Kesenian ini tidak hanya berkembang di Cirebon, tetapi juga berkembang di Indramayu, Losari, Palimanan dan beberapa daerah di Jawa Barat lainnya. Tentu saja, masing-masing pertunjukan Tari Topeng di setiap daerah memiliki keunikannya sendiri. Menurut Toto Amsar Suanda, semula Tari Topeng hanya terkonsentrasi di wilayah kerajaan, namun seiring kolonialisasi Belanda, kesenian ini mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat, hingga lahirlah beragam gaya seni topeng di seluruh wilayah Cirebon dan sekitarnya. Seperti *Gaya Slangit*, *Gaya Losari*, *Gaya Palimanan* dan *Gaya Indramayu* (2000:87).

Tari Topeng Cirebon masih dapat tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang, walaupun tari ini sudah ada dalam kurun waktu yang lama. Tari Topeng Cirebon masih sering mengadakan pertunjukan baik untuk memenuhi undangan atau dalam acara-acara adat setempat. Adanya pewarisan budaya, dari generasi ke generasi pun mengakibatkan eksistensi Tari Topeng Cirebon tetap terjaga. Keberadaan tari topeng tidak pernah lepas dari para tokoh penari atau *dalang topeng* yang masih berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya.

Penari topeng di Cirebon dan sekitarnya, dikenal dengan sebutan Dalang Topeng. Kata penari, dalam bahasa Cirebon nyaris tak pernah dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dalang Topeng adalah sebutan yang lazim digunakan untuk menunjuk penari topeng. Kata *dalang* mempunyai makna untuk menunjuk status kegiatan seseorang yang berkaitan dengan ketrampilan memainkan suatu kesenian. Oleh sebab itu, seseorang yang mempunyai ketrampilan memainkan *berokan* (sejenis barongsai di daerah Indramayu), disebut *dalang berokan*. Orang yang menarikan *sintren* disebut *dalang sintren*. Orang yang memainkan *wayang* disebut dengan *dalang wayang*, dan sebagainya.

Berkaitan dengan istilah Dalang Topeng, R.M.Pramutomo (2014: 78), dalam artikelnya di Jurnal *Kajian Seni*, berjudul “Seni Pertunjukan

Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta”, mencermati tentang seni pertunjukan topeng yang juga berkembang di daerah Jawa Tengah, yang para pelakunya disebut *Topeng Dalang*. Topeng Dalang disebut juga pertunjukan wayang topeng, menampilkan pertunjukan *lakon* dalam sebuah cerita Panji. Pertunjukan Topeng Dalang pada umumnya jumlah penari tidak menentu, para penarinya harus berjenis kelamin laki-laki, dan para penari pada umumnya adalah para dalang, yang pada pertunjukannya ada yang berperan sebagai penari dan penabuh.

Sangat berbeda dengan pertunjukan tari topeng di Cirebon, Dalang Topeng tidak harus berjenis kelamin laki-laki, bisa juga seorang perempuan dan hanya berjumlah satu orang penari utama dalam sebuah rombongan topeng, serta hanya berperan sebagai penari dalam pertunjukan. Pertunjukan Topeng Dalang di Jawa Tengah, di daerah Cirebon lebih dikenal dengan sebutan *wayang kedok*.

Dalang Topeng memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seni pertunjukan topeng. Dalang Topeng hadir sebagai manifestasi dari sebuah peristiwa kesenian yang terefleksikan ke dalam wujud perilaku budaya, yaitu sebuah pertunjukan Tari Topeng. Artinya, Dalang Topeng sebagai penari menjadi kunci utama untuk dapat mengaktualisasikan sebuah susunan koreografi ke dalam suatu penyajian atau pementasan.

Mengenai proses pewarisan yang dimaksud dalam kesenian Tari Topeng ini ialah proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan menari topeng dari generasi tua kepada generasi muda dalam lingkungan keluarga Dalang Topeng. Terkait tentang proses pewarisan Dalang Topeng, Masunah (2000:5), berpendapat sebagai berikut.

Proses pewarisan atau pengalihan pengetahuan ini erat hubungannya dengan praktik adat-istiadat dalam konteks sebuah desa dan sesuai dengan lingkungan, adat, serta kepercayaan setempat. Proses pengalihan pengetahuan ini biasanya tidak dilakukan melalui pembelajaran yang spesifik, melainkan melalui pengalaman sehari-hari, pengamatan, dongeng-dongeng nenek moyang, dan sebagainya. Beberapa seniman Topeng Cirebon yang mengalami proses pembelajaran seperti itu antara lain Dasih, Sudji, Sudjana, Carpan, Rasinah, Dewi, dan Sawitri.

Mengenai Aerli Rasinah, ia adalah salah satu penari topeng yang mengalami proses pewarisan dalam pembentukan kepenariannya sebagai seorang Dalang Topeng dari Pekandangan Indramayu. Aerli lahir dan dibesarkan dalam keluarga *turunan* seniman. Ia memiliki semangat, motivasi dan keuletan yang tinggi dalam mengaktualisasikan dirinya, baik sebagai penjaga tradisi, pewaris budaya, Dalang Topeng maupun sebagai seniman.

Kemampuan kepenarian Aerli terbentuk dibawah didikan sang nenek, yaitu Mimi Rasinah, maestro topeng Gaya Indramayu. Sebelum meninggal, Mimi Rasinah mewariskan gelar Dalang Topeng Pekandangan kepada Aerli sebagai generasi penerusnya.

Menariknya, ternyata untuk menjadi seorang Dalang Topeng, yang diperlukan bukan hanya pertalian darah saja, akan tetapi calon Dalang Topeng tersebut harus memiliki kesiapan fisik serta mental untuk menjalani serangkaian pelatihan yang umumnya dimulai sejak usia anak-anak. Serangkaian pelatihan dan prosesi ini sangat sarat dengan ketentuan tradisi adat dalam keluarga. Seperti pelatihan keterampilan gerak, ketahanan fisik, tingkat kesabaran dan sebagainya.

Artikel ini adalah hasil studi awal penulis tentang pembentukan kepenarian seorang Dalang Topeng melalui sebuah proses pewarisan tradisi yang dialami oleh Aerli. Fokus masalah yang diajukan dalam studi ini mencakup dua hal yaitu: (1) proses pembentukan kepenarian Aerli untuk menjadi seorang Dalang Topeng dan (2) prosesi ritual pewarisan yang dilalui oleh Aerli untuk menjadi Dalang Topeng. Oleh karenanya, tujuan penulisan artikel ini yakni untuk dapat memahami sebuah proses pembentukan kepenarian seorang Dalang Topeng melalui sebuah proses pewarisan. Artikel ini pun berusaha menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan sebuah kebudayaan dan menjelaskan konsep yang berkaitan tentang pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isinya mengandung tatanan pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis.

Penulis dalam studi ini menggunakan metode etnografi tari. Teknik pengumpulan data yang ditekankan adalah wawancara mendalam dengan narasumber utama yaitu Aerli (31 tahun, ketua Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah, cucu dari Mimi Rasinah). Serta narasumber penting lainnya yaitu Wacih (48 tahun, putri Mimi Rasinah) dan Toto Amsar Suanda (63 tahun, peneliti dan pemerhati kesenian Topeng Cirebon). Pendekatan etnokoreologi digunakan untuk mencermati pokok kajian tentang tari dan inti kebudayaan yang berhubungan dengan pengumpulan data yang multidisiplin.

Untuk mencermati sebuah proses pembentukan kepenarian dalam sebuah pewarisan, dua teori digunakan dalam pendekatan etnokoreologi ini. Yaitu teori pewarisan dan teori perilaku manusiamilik Desmond Morris. Secara sistematis, artikel ini akan memaparkan tentang Dalang Topeng yang terkait dengan tradisi pewarisan, proses pembentukan kepenarian Aerli, ritual pewarisan yang menjaga sakralitas keseniannya, serta aspek-aspek kualitas kepenarian Aerli.

Di kalangan seniman Cirebon ada dua istilah yang biasa digunakan untuk menyebut status para seniman sesuai dengan silsilah keturunannya, yaitu seniman *turunan* dan *katurunan*. Seniman *turunan* ialah para seniman yang dilahirkan dari keluarga seniman, dalam arti, bapak dan ibunya adalah seniman. Sementara itu, seniman *katurunan* ialah para seniman yang dilahirkan dari keluarga seniman, namun hanya salah seorang saja yang menjadi seniman, yakni bapaknya atau ibunya saja (Suanda, 1991:35).

Istilah *turunan* dan *katurunan* yang dikenal masyarakat Cirebon disebabkan oleh konsep pewarisan. Di dalam konsep pewarisan budaya, suatu kelompok budaya dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar (Berry, 1999:32). Pada buku *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi* (Berry, 1999:32-34), Cavalli-Sforza dan Feldman mengemukakan bahwa ada dua jenis sistem pewarisan sebagaimana ter kutip berikut.

Vertical transmission (pewarisan tegak), ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu. Dalam pewarisan tegak, orangtua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga *biological transmission*, yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. Sedangkan *Horizontal transmission* (pewarisan miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. *Horizontal transmission* terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Mimi Rasinah, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan menari topeng dari ayahnya melalui proses belajar dari panggung ke panggung. Yakni dengan mengikuti pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan oleh ayahnya. Aerli, pewaris generasi berikutnya, belajar menari topeng di bawah bimbingan Rasinah, neneknya. Oleh karena itu, sistem pewarisan yang terjadi dalam keluarga Rasinah berlangsung melalui mekanisme genetik, yakni pewarisan dari orang tua kepada anak-cucu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pewarisan Tari Topeng yang dialami oleh Aerli dilakukan melalui sistem *vertical transmission*.

Menurut Suanda, konsep sistem *vertical transmission* sebenarnya telah lama ada dalam budaya masyarakat Sunda. Seperti dinyatakan dalam

peribahasa: “*Teng manuk teng, anak merak kukuncungan*”. Artinya sifat/perilaku anak tidak akan jauh berbeda dari sifat/perilaku orang tuanya. Peribahasa ini menjelaskan bahwa sifat/perilaku orang tua, biasanya akan menurun kepada anaknya (1999:35). Pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan pewarisan dapat dipandang sebagai *memory after image* atau kesan penyerta ingatan yang akan membekas pada anak, di mana anak akan mendapatkan pengalaman perseptual yang akhirnya menjadi suatu proses untuk memacu bangkitnya pengalaman secara gamblang terhadap suatu proses pembelajaran (Suanda, 2002:64).

Ketika mengacu soal pewarisan, maka pasti akan diperhatikan nilai yang terkandung di balik pewarisan tersebut. Untuk mengkaji tentang pembentukan kepenarian melalui proses pewarisan dalam kajian ini, penulis menggunakan konsep perilaku manusia yang dijelaskan oleh Desmond Morris. Menurut Morris, manusia memiliki perilaku estetik (*aesthetic behavior*) sehingga setiap manusia itu mempunyai tingkah laku dan bakat seninya tersendiri.

Pada bukunya *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour* (1977: 8-23), Morris menjelaskan lima konsep mengenai asal-mula perilaku manusia yaitu *inborn actions*, *discovered actions*, *absorbed actions*, *trained actions*, dan *mixed actions*. *Inborn actions* adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang tanpa mempelajarinya terlebih dahulu. *Discovered actions* adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang dengan cara menemukannya sendiri secara otomatis dan tidak belajar dari orang lain tentang bagaimana cara melakukan perilaku tersebut. *Absorbed actions* adalah perilaku yang secara tidak sadar meniru orang lain. *Trained actions* adalah perilaku yang diperoleh dari hasil belajar atau proses latihan. *Mixed actions* adalah gabungan dari keempat konsep sebelumnya. Konsep ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana kaidah atau metode yang terjadi pada pembentukan kepenarian Aerli melalui proses pewarisan.

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Aerli Menjadi Penari Topeng

Pada umumnya para Dalang Topeng Cirebon mempunyai latar belakang yang sama dalam mencapai tingkat kepenariannya. Sebelum seseorang menjadi Dalang Topeng, terlebih dahulu ia harus menempuh suatu sistem penempaan diri di bidang kepenarian melalui proses alami yang begitu panjang. Proses tersebut bukan hanya mengenai teknik menari tetapi juga proses penempaan yang bersifat kejiwaan atau batiniah.

Kemampuan Aerli sebagai seorang penari topeng, tentu tidak hadir dengan sendirinya, melainkan didukung oleh beberapa faktor seperti bakat, pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Seperti ditegaskan oleh penjelasan Cahya (2014:301), dalam artikel “Intensitas Budaya dalam Dunia Kepenarian”, kehadiran seseorang sebagai penari sudah barang tentu didukung oleh berbagai faktor, antara lain bakat atau talenta, unsur genetik, lingkungan sosial budaya, pendidikan serta kesempatan tampil dalam suatu pementasan. Aerli sudah memiliki modal utama sebagai penari topeng, yaitu bakat atau talenta dari Tuhan yang secara alami diperoleh melalui unsur genetik dari sumber kelahirannya, dan melalui pewarisan turun-menurun yang diperoleh dari sang nenek. Bakat atau talenta ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang sudah mengalir dalam darah Aerli secara alami (*inborn actions*).

Seni merupakan “perilaku estetis” yang dimiliki oleh setiap manusia. Ada dua cara untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkesenian, yaitu lewat *trained action* (pembelajaran) tradisional yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, dan *trained action* modern yang bisa dilakukan lewat lembaga yang menawarkan pendidikan, baik pendidikan formal ataupun informal. Aerli, dalam proses pembentukan kepenariannya dapat dikatakan melalui *trained action* (pembelajaran) tradisional. Demikian karena proses tersebut berlangsung di lingkungan keluarga dan langsung dibawah bimbingan Mimi Rasinah, neneknya.

Untuk menguasai keterampilan menari topeng dan menjadi seorang Dalang Topeng tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Menurut Wacih (wawancara 24 Desember 2016), anak Mimi Rasinah sekaligus ibu Aerli, dalam proses belajar menari topeng memerlukan waktu yang sangat lama sehingga dulu ia tidak mau berlatih *nopeng*. Saat kecil Wacih hanya mau belajar menari tari-tarian kreasi yang diciptakan oleh ibunya karena dianggap lebih sederhana dan mudah untuk dipelajarinya. Ia mulai belajar dan berlatih *nopeng* setelah dewasa dan mempunyai anak. Ketika itu pamor Mimi Rasinah mulai meningkat, sehingga ia mulai tertarik dan ingin belajar *nopeng*.

Sementara itu Aerli menceritakan (wawancara 23 Desember 2016), bahwa ia mulai dikenalkan dengan kesenian topeng sejak usianya masih kecil, sekitar 4 tahun. Kala itu Wacih, ibunya, sedang bekerja menjadi TKW ke Malaysia dan menanggalkan cita-citanya sebagai penerus Dalang Topeng karena sepi undangan dan faktor himpitan ekonomi. Saat itu, Aerli diasuh oleh neneknya dan sering ikut melakukan pertunjukan *bebarang* (mengamen). Kemudian, Aerli mulai fokus mendalami dan berlatih menari topeng sejak ia kelas 5 SD. Saat itu usianya sekitar 10 tahun. Proses belajar diakui Aerli memang sangat lama, ia bahkan harus mempelajari satu jenis tarian topeng

selama tiga tahun sebelum diperbolehkan pentas oleh sang nenek.

Berdasarkan pemaparan Aerli (wawancara 23 Desember 2016), karakter kepenariannya sebagai penari topeng terbentuk karena beberapa proses yang mendasarinya. Cara-cara pendidikan informal yang dilakukan oleh Aerli adalah melalui bimbingan Mimi Rasinah, yaitu melalui *guru panggung*, *bebarang*, *meuseub diri* serta *ditanggap*.

Guru Panggung

Guru panggung di sini sangat terkait dengan proses pewarisan tradisi yang sudah dilakukan Aerli sejak dini dengan menitikberatkan pada aspek melihat, mendengar, menirukan dan mengembangkan diri dari waktu ke waktu dalam *panggung*. Hawkins (2003:7-14), menjelaskan bahwa dalam proses kreatif, secara keseluruhan berlangsung aktivitas berekspresi mulai dari melihat, merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, sampai pada memberi bentuk.

Aerli sejak kecil sudah diajak oleh sang nenek melakukan pementasan topeng *bebarang* atau *ngamen*, sehingga Aerli sudah terbiasa dengan hingar-bingar panggung pertunjukan Tari Topeng. Aerli pun terbiasa melihat bagaimana sang nenek menari, dan bagaimana para *nayaga* menabuh gamelan untuk mengiringi tarian topeng. Barangkali inilah sesungguhnya aura kesenian topeng yang masuk pada diri Aerli yang tercipta dan terkondisikan secara alami.

Secara tidak langsung, Aerli cukup dengan melihat, mendengar, serta mengamati apa yang terjadi di panggung sebagai sebuah peristiwa kesenian. Menurut pemikiran Elizabeth B. Hurlock, proses belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*) ini sekaligus dapat mempengaruhi aspek rangsangan dan reaksi. Selanjutnya, yang terkait dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*), si anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya (Suanda, 1993:214).

Walaupun belajar topeng hanya dengan mengandalkan panggung sebagai gurunya, akan tetapi bila dilakukan secara konsisten ditekuni dan dihayati, akan berpengaruh terhadap daya ingat Aerli kala itu. Setelah terbiasa melihat, kemudian menirukan, Aerli pun secara tidak sadar sering mencoba menari dan bergerak sendiri menurut interpretasinya.

Dalam mempelajari iringan musik pun tak jauh berbeda, hal ini dilakukan lebih pada aspek musikalitas yang harus larut ke dalam jiwa. Aerli terbiasa melihat para *nayaga* rombongan topeng neneknya menabuh, dan terkadang ia juga ikut menabuh gamelan, dimulai dengan belajar menabuh *kecrek*. Pembentukan kepenarian melalui *guru panggung* menjadi salah satu bentuk perilaku manusia yang secara tidak sadar menirukan orang lain

(*absorbed action*), karena Aerli hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai kedekatan emosional dengannya, yaitu sang nenek.

Kepiawaian Aerli dalam menari topeng yang diwariskan oleh Mimi Rasinah tidak hanya melalui *panggung* semata. Selain menari topeng Aerli sempat belajar (*nyantrik*) tari *Ronggeng* kepada Mimi Tiweng yang pada saat itu sudah berusia 70 tahun, dari desa Lelea Indramayu. Karena menurut pesan Mimi Rasinah kepadanya, syarat sebagai Dalang Topeng tidak hanya belajar tari topeng saja tetapi juga belajar lainnya seperti kesenian *Ronggeng*, untuk memperkaya wawasan tentang vokabuler gerak yang sudah dimiliki. Seperti yang pernah dilakukan Mimi Rasinah, Aerli pun ingin menyerap aura *ronggeng* yang *kenes* dan lincah. Upaya *nyantrik* ini dinilai merupakan pembentukan kepenarian Aerli sebagai perilaku *trained action*.

Bebarang

Bebarang yaitu pertunjukan keliling atau biasa disebut pula ngamen. *Bebarang* atau pentas keliling merupakan salah satu tradisi pementasan tari topeng yang dilakukan dihadapan masyarakat luas, dan umumnya dilakukan berpindah-pindah mengelilingi desa, bahkan pada masa dulu *bebarang* dilakukan dengan cara berjalan kaki. Menurut Suanda (1993:22), *bebarang* dipahami sebagai salah satu proses pewarisan ataupun pendidikan yang signifikan, terutama bagi calon *dalang topeng* muda. Modus penting dalam fase belajar *topeng* adalah melalui pertunjukan *bebarang*.

Dalam kegiatan *bebarang*, Aerli menari setiap saat, dari satu tempat ke tempat lain. Dengan latihan yang terus menerus, tanpa banyak instruksi, seseorang dapat menemukan gaya menari, sesuai dengan tubuh dan jiwa masing-masing, begitupun dengan Aerli. Melalui *bebarang* ini pula, Aerli jadikan sebagai ajang uji coba dalam menguji kekuatan yang identik dengan kekuatan keluluhan topeng dengan tubuh dan ekologi sekitar mereka, artinya Aerli menguji coba sejauh mana dia menyatu dengan karakter topeng yang sedang dipakai dan ditarikannya dengan atmosfer



Gambar Mimi Rasinah dan Aerli dalam satu *panggung*
(Dok. Sanggar Mimi Rasinah, 2009)

panggung dan lingkungan di sekitarnya. *Bebarang* adalah dunia keseharian yang tak harus membuat mereka malu.

Kemampuan kreativitas dan berimprovisasi dalam menari betul-betul ditemukan sendiri oleh Aerli. Hal ini merujuk kepada suatu konsep perilaku *discovered action* yaitu suatu perilaku yang dibentuk dan dimiliki oleh seseorang dengan cara menemukannya sendiri. Struktur topeng yang sudah membaku, baik dilihat dari aspek gerak dan iringannya, telah memberi ruang untuk menginterpretasinya. *Bebarang* menjadi ruang yang kreatif dalam memberi *kembangan-kembangan* (vokabuler gerak), sekaligus sebagai ajang untuk menemukan gaya menari tersendiri.

Untuk hal penguasaan iringan karawitannya, dalam *bebarang* ini, Aerli pun selain menari menyelingi sang nenek, ia senantiasa ikut menabuh gamelan bersama para *nayaga*. Sudah menjadi kebiasaan bagi Aerli, seusainya kegiatan *bebarang*, sang nenek memberikan evaluasi terhadap pertunjukan tarian yang dibawakannya. Mimi Rasinah akan memulai membenahi bagian-bagian yang dirasa masih kurang dalam penampilan Aerli, baik yang terkait dengan tarian maupun iringan.

Aerli mengingat kembali, biasanya dalam evaluasi selain neneknya membenahi hal-hal yang berkaitan dengan teknik gerak, neneknya selalu menceritakan pengalaman-pengalamannya saat juga belajar *nopeng* dari kakek buyut Aerli. Rasinah juga memberikan pengetahuan tentang dongeng-dongeng seputar cerita wayang, cerita Panji, dan cerita yang bersifat lokal.

Meuseuh Diri

Meuseuh diri, secara harfiah berarti membersihkan diri atau bisa berarti pula mensucikan diri, dan pengujian diri. Jika seseorang yang akan menjadi Dalang Topeng itu 'lulus', artinya berhasil melampaui ujian '*meuseuh diri*'. Karena selain harus memiliki kemampuan yang bersifat teknis, para Dalang Topeng harus melakoni hal-hal yang menyangkut psikis serta menjalani laku spiritual. Biasanya upaya melakukan *meuseuh diri* ditempuh oleh para calon Dalang Topeng dengan cara berpuasa dan menghindari pantangannya, seperti tidak makan nasi sampai beberapa waktu tertentu, bahkan tidak tidur seharian atau biasa disebut ritual *mati geni* (Wawancara Toto Amsar, 26 Desember 2016).

Bagi para Dalang Topeng, puasa adalah hal yang paling berat dalam melakukan proses spiritual. Menurut Toto Amsar Suanda, puasa adalah urusannya dengan perut, apabila perutnya tidak kuat maka akan sangat sulit untuk menjadi penari topeng yang bagus, dikarenakan pengaturan pernapasan seorang penari topeng dilakukan melalui teknik pernapasan perut (Wawancara Toto, 26 Desember 2016). Sehubungan dengan itu, Tati

Narwati mengungkapkan.

Agar memiliki kekuatan dan keutamaan, seorang *dalang topeng* dituntut untuk melakukan tirakat sepanjang hayat. Melatih fisik secara spiritual untuk mendapatkan daya magis lewat tata laku. Dia harus menahan dan melawan keinginan serta nafsu alamiahnya untuk pencapaian tujuan yang positif lewat kekuatan-kekuatan yang sangat dipertinggi. Untuk itu dia rela makan dan minum dengan menu menurut pola kepercayaan tradisi (2005:102).

Aerli sendiri diajarkan oleh sang nenek untuk menjalankan puasa terutama saat ia hendak melakukan pertunjukan topeng di panggung hajatan. Mimi Rasinah menjelaskan kepadanya bahwa melakukan puasa sangat penting, sebab dalam belajar *nopeng* mengandalkan ketrampilan saja tidak cukup, dengan berpuasa akan dapat membantu kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, dan memberikan kekuatan magis yang terpancar melalui tariannya maupun daya tariknya.

Dalam upaya untuk *meseuh diri* atau mensucikan diri Mimi Rasinah pernah menjalankan berbagai jenis puasa. Diantaranya ada puasa *ngetan* yaitu puasa dengan tidak memakan nasi, dan digantikan dengan memakan secangkir nasi ketan setiap hari selama 40 hari. Puasa pisang, dilakukan hanya dengan memakan dua buah pisang selama 7 hari. Puasa *nguler*, dilakukan hanya dengan memakan sayuran daun-daunan seperti daun singkong, bayam, kangkung selama 7 atau bahkan sampai 21 hari. Puasa *balakandem*, yaitu puasa yang dilakukan dengan hanya memakan jenis makanan yang berasal dari umbi-umbian seperti singkong, kentang ataupun ubi selama 40 hari. Dan puasa yang dirasa paling berat adalah puasa *rawit*, yaitu hanya dengan memakan cabai rawit setiap harinya selama satu minggu (Rasidin, 2004:57).

Aerli pun mengaku bahwa ia sudah melaksanakan beberapa *laku spritual* sebagai usaha *meuseuh diri* seperti yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Mimi Rasinah. Akan tetapi dari sekian jenis puasa yang harus dilakukan, Aerli mengaku tidak kuat melaksanakan puasa *rawit* (hanya memakan cabai rawit setiap hari selama seminggu penuh), Aerli hanya mampu melaksanakannya selama 3 hari, yang kemudian puasa ini diganti dengan puasa *mutib* yaitu hanya memakan nasi tanpa lauk pauk dan hanya boleh meminum air putih saja (Wawancara Aerli, 23 Desember 2016).

Proses penempaan diri dengan cara *meuseuh diri*, dirasa oleh Aerli sebagai pendidikan atau latihan yang harus dijalani sebagai penari topeng dan merupakan salah satu rangkaian dari proses pewarisan yang diturunkan oleh neneknya. Manfaat yang diperoleh Aerli dalam menjalani *laku spritual* ini yaitu agar dapat “menyatu” dengan jiwa topeng yang dikenakannya saat

menari, sehingga dia merasa seolah-olah ada roh lain yang merasuk ke dalam jiwanya sehingga ia mampu menari selama berjam-jam dengan ketahanan fisik yang luar biasa tanpa terlihat kelelahan.

Ditanggap

Ditanggap adalah berkaitan dengan pertunjukan yang mendapat undangan dari seseorang yang punya hajat. *Ditanggap* merupakan tolak ukur tentang pamor dan eksistensi seorang Dalang Topeng dalam menunjukkan kemampuannya. Aerli pun sebagai Dalang Topeng muda pun berusaha sebaik-baiknya, karena sudah menyangkut kepercayaan dari masyarakat atas kemampuan dirinya, khususnya si *pemangku hajat*.

Aerli sendiri mulai terjun sebagai penari topeng dalam pertunjukan *tanggapan* ketika berumur 13 tahun. Topeng samba atau pamindo adalah tarian pertama Aerli tampilkan dalam pertunjukan *hajatan* tersebut. Penampilannya sedikit demi sedikit tidak hanya penampilan sisipan saja ketika sang nenek melakukan pementasan, setelah menginjak usia 20 tahun Aerli mulai tampil sebagai penari utama dalam rombongan topeng Mimi Rasinah. Dengan mendapatkan pengalaman belajar *nopeng* melalui pertunjukan *hajatan*, Aerli sangat tertantang dan termotivasi dalam mewujudkan harapannya menjadi Dalang Topeng yang baik.

Ritual Pewarisan Aerli Mencapai Gelar Dalang Topeng

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai ritual pewarisan yang dilakukan oleh Aerli, pewaris Dalang TopengPekandangan Indramayu, sekaligus nara sumber utama dalam penulisan aritikel ini. Secara teknis rangkaian kegiatan pewarisan yang dilakukan oleh Aerli dimulai sejak kecil melalui proses pembelajaran kesenian topeng dan berlangsung hingga kini. Adapun ritual yang Aerli lakukan sebagai pewaris dan untuk mendapatkan gelar Dalang Topeng, sebagai berikut.

Ngunjung Buyut

Bentuk ritual dalam proses pembelajaran dan pewarisan kesenian topeng yang dilakukan oleh Aerli selain melakukan persiapan dan pelatihan adalah melakukan ritual *ngunjung buyut*. Berasal dari kata ‘kunjung’ yang artinya datang. Dilaksanakan untuk menghormati para arwah para leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal. Aerli melakukan *ngunjung buyut* atau ziarah, dengan mendatangi makam-makam leluhurnya, dan ke makam yang dianggap keramat, yaitu makam buyut Ciweni. Makam ini dipercayai sebagai makam tokoh *dalang topeng*. Jarak makam ini dengan rumah Aerli dan Mimi Rasinah di Pekandangan, kurang lebih 600 meter.

Dalam melaksanakan *ngunjung buyut*, Aerli hanya cukup melibatkan komunitas keluarga berskala kecil saja. Hal ini sedikit berbeda yang dilakukan oleh di daerah lain, misalnya di Pangkalan Cirebon atau Slangit yang melibatkan aparat pemerintah atau dilakukan dengan masyarakat satu desa. Untuk meminta berkah para leluhur, Aerli menyiapkan sesaji. Tidak hanya itu, Aerli juga membawa beberapa alat *gamelan* untuk ditabuh dalam mengiringinya menarikan tari topeng di makam buyut Ciweni. Peristiwa ini biasanya dilakukan setelah musim panen, atau pada bulan-bulan khusus, seperti bulan *maulud*.

Bebarang

Pada tanggal 15 Maret 2008, Rasinah secara resmi memberikan amanat kepada cucunya, Aerli melalui kegiatan ritual untuk meneruskan tradisi tari topeng. Dalam pelaksanaan ritual tersebut Aerli harus melakukan pertunjukan *bebarang* di tujuh tempat berbeda. Tepat pada pukul 08.00 pagi, Aerli bersama rombongan topengnya mulai berkeliling dari kampung ke kampung melakukan pertunjukan *bebarang* sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi olehnya untuk menjadi pewaris Dalang Topeng dari sang nenek.

Kegiatan *bebarang* yang dilakukan oleh Aerli berlangsung selama kurang lebih 8 jam dan berakhir di sore hari. Lokasi terakhir yang dipilih dalam kegiatan *bebarang* tersebut yaitu di pinggir Sungai Cimanuk. Aerli memaparkan, bahwasannya Sungai Cimanuk dipilih karena filosofinya yaitu “ilmu” tari topeng akan terus mengalir ke anak cucu seperti halnya air sungai yang terus mengalir, seperti siklus air dan siklus kehidupan manusia. Aerli beserta rombongan topengnya kembali ke rumahnya sekitar pukul 16.00 sore.

Pada malam harinya, Aerli kembali menari di *blandongan* (tenda) yang telah disiapkan di dekat halaman rumahnya. Aerli menarikan kelima karakter topeng, dimulai dengan menarikan tari Topeng Panji, Pamindo, Tumenggung, Klana dan ditutup dengan tari Topeng Rumyang. Biasanya, dalam pertunjukan-pertunjukan tari topeng, tarian yang terakhir ditarikan adalah tari Topeng Klana, akan tetapi pada malam itu Aerli menarikan tari Topeng Rumyang diakhir pertunjukannya. Alasannya, karena tari Topeng Rumyang adalah tarian topeng pertama yang Mimi Rasinah ajarkan kepadanya, dan pada setiap pementasan Mimi Rasinah, Aerli sering diikutsertakan untuk menarikan bagian tari Topeng Rumyang (Wawancara Aerli, 23 Desember 2016).

Kemudian Aerli menerima warisan dari sang nenek yaitu satu *kotak topeng* yang berisikan beberapa buah topeng (*kedok*), seperangkat baju,

aksesoris kepala (*sobrab/tekes*) yang biasa dikenakan oleh Mimi Rasinah untuk menari topeng. Sejak saat itulah Aerli secara resmi menjadi pewaris sekaligus Dalang Topeng Pekandangan Indramayu. Ini adalah simbol, bahwa Aerli yang tadinya masih merupakan calon Dalang Topeng telah benar-benar diakui oleh pewaris sebelumnya dan masyarakat setempat, bahwa dirinya telah layak menyanggah gelar Dalang Topeng.

Aspek-aspek Kualitas Kepenarian Aerli

Seni tari pada dasarnya adalah pemberian kualitas pada gerak di dalam suatu bingkai permainan ruang dan waktu. Untuk mengungkapkan hal tersebut, penari adalah motornya. Penjelasan ini menunjukkan begitu pentingnya kemampuan si penari dalam memberi kualitas gerak agar tarian itu menghasilkan sesuatu yang ekspresif. Suatu gerak memang mempunyai kekuatan ekspresi, akan tetapi apabila gerak tersebut diturunkan dengan gerak-gerak lainnya, maka ia akan dapat memberi pengungkapan yang lebih lengkap dan berarti sebagai suatu ekspresi. Selanjutnya penari perlu sadar bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungannya, sehingga apa yang dihasilkan adalah kesan dari lingkungannya sebagai akibat dari pengalaman, baik pengalaman intelektual maupun fisik.

Menurut Aerli (wawancara, 23 Desember 2016), sesuai dengan pengalaman belajarnya, untuk bisa masuk dalam karakter tariannya harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu karakter topeng yang akan dikenakannya dalam menari. Dikarenakan topeng merupakan benda mati, Aerli harus menemukan tekniknya sendiri dalam memakai dan menggerakkan topeng, agar si topeng terkesan seperti hidup. Bentuk topeng yang digunakan Aerli dan sang nenek juga berbeda. Topeng yang dipakai Mimi Rasinah memiliki bentuk wajah topeng yang cenderung oval, sedangkan yang dipakai Aerli cenderung lebih bulat.

Sebagai seorang penari yang lahir dan dibesarkan oleh lingkungan seniman tradisional, tentu ketika Aerli ditanya masalah ekspresi dan kepenarian, ia akan kebingungan untuk menjelaskannya. Tetapi bila menyimak secara seksama dari pemaparan pengalamannya, ada beberapa hal yang sangat penting yang telah dilakukan oleh Aerli berkaitan dengan masalah kualitas kepenariannya. Aerli telah menjalankan dan memperhatikan beberapa hal yaitu: napas, aksentuasi gerak, dan *game jogedan* (wawancara, Aerli 23 Desember 2016).

Napas

Napas bagi seorang penari adalah sesuatu hal yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang penari membawakan tariannya. Sadar akan hal itu, Aerli pun sering melakukan pengaturan napas ini yang terkait dengan spiritualitas dirinya. Sehingga Aerli sering melakukan puasa, sebagai upaya melatih teknik pengaturan pernapasannya agar menjadi lebih baik. Ia mengakui bahwa cara bernapas dalam menarikan Tari Topeng tergolong sulit. Faktor yang mempengaruhi kesulitannya yaitu saat menggigit *kedok*. Dalam menari topeng tidak dimungkinkan cara menarik napas melalui rongga mulut, karena pada saat menari, rongga mulut digunakan untuk menggigit dan menyangga *kedok* agar tidak terlepas saat menari. Dengan demikian, Aerli melakukan pengaturan pernapasan melalui rongga perut.

Teknik pengaturan napas pun harus Aerli temukan sendiri, karena berhubungan dengan kemampuan tubuhnya. Ketika Aerli menari, napas yang diambil tidak hanya melalui lubang mata, lubang hidung dan lubang mulut. Aerli juga harus pintar-pintar menyimpan napas melalui perut supaya tidak terengah-engah di saat menari. Aerli tidak terus saja menari, ada kalanya jeda ditengah tariannya. Di saat itulah Aerli mengatur napas yang cukup panjang.

Aksentuasi Gerak

Selanjutnya Aerli melakukan apa yang disebut aksentuasi gerak atau penekanan-penekanan tenaga. Artinya, penggunaan tenaga yang tidak merata. Ada bagian gerak yang hanya menggunakan sedikit tenaga tetapi ada pula yang menggunakan banyak tenaga. Dalam melakukan aksen-aksen pada gerak, Aerli beralasan bahwa ada beberapa ragam gerak yang telah dipelajari dari neneknya, namun setelah dilakukan beberapa lama gerakannya masih terkesan lembek, kurang tenaga. Dalam Tari Topeng *Klana Udeng*, ciri-khas aksen Aerli terletak pada gerakan *cindek* atau titik dari rangkaian gerak. Kemudian pada ragam gerak *jangkahan* atau *gedig* (gerak berjalan) dibuatnya lebih bertenaga. Pada gerak kibasan kepala atau tolehan wajah lebih dipertajam untuk memperkuat karakter topeng *Klana Udeng* itu sendiri.

Gawe Jogedan

Tradisi dari koreografi Tari Topeng Cirebon adalah ketidakbakuannya. Artinya, koreografi itu setiap saat berubah-ubah tergantung keinginan serta spontanitas penarinya. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika durasi Tari Topeng Cirebon itu bisa panjang ataupun pendek, hal tersebut tergantung pada penarinya. Yakni tergantung sejauh mana seorang penari topeng paham

akan musik pengiringnya dan seberapa banyak ia memiliki pembendaharaan gerak.

Aerli pun tidak hanya menari sesuai dengan susunan, urutan dan karakteristik gerak, akan tetapi ia menari dengan mengungkapkan ekspresinya melalui interpretasinya terhadap tarian topeng yang dibawakannya. Dalang memang Topeng memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya sesuai dengan ruang dan waktu, baik dalam hal gerak, busana, musik maupun tema tariannya. Namun interpretasi yang dilakukan tidak serta merta semaunya, artinya harus logis dan berdasarkan fakta-fakta yang terkait secara rasional.

Hasil dari perenungan dalam menginterpretasi sebuah tarian, pada akhirnya pun mendorong seorang penari melakukan sebuah tindakan improvisasi. Dasar improvisasi atau di kalangan penari topeng dikenal dengan istilah *game jogedan*, yakni memahami konsep musikalitas dan pembendaharaan gerak. Artinya, improvisasi itu hanya bisa dilakukan jika seorang penari topeng memiliki sensitivitas dan spontanitas yang tinggi terhadap tubuhnya.

Untuk menjadi penari topeng sejati, Aerli menyadari bahwa dengan tubuhnya merasakan setiap bagian kecil beserta semua cara bagaimana bagian tubuhnya ingin bergerak. Sensasi tubuh yang ingin bergerak, dirasakan Aerli seperti air yang mengalir, sehingga tubuh mungkin secara spontan mulai bergerak dan menari untuk mengekspresikan kretivitas tubuhnya. *Game jogedan* merupakan ajang untuk menunjukkan kreativitas Aerli sebagai penari topeng, untuk berimprovisasi atau untuk membuat dan mengembangkan vokabuler-vokabuler gerak yang dimilikinya.

Kreativitas Aerli dalam hal *game jogedan* mengacu pada pembentukan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan menemukannya sendiri secara otomatis (*discovered action*). Kesadaran berkreativitas dalam dunia tari merupakan tindakan aktualisasi diri, yaitu konsistensi dari suatu aktivitas membudaya lewat dunia tari. Aktivitas manusia dalam dunia kepenarian tersebut dapat diidentifikasi sebagai tindakan representasi diri di mana aktualisasinya dalam wujud penampilan atau *performance* (Cahya, 2014: 302).

Bagi Aerli, menari bukanlah sekadar menjalankan warisan sang nenek untuk melanjutkan kesenian Tari Topeng di tangannya. Menari bagi Aerli adalah panggilan jiwa, bukan lagi sekadar kewajiban tapi merupakan kebutuhan bagi hidupnya. Itulah mengapa setiap gerak tarinya terasa begitu hidup dan sanggup membuat jiwa setiap mata yang memandangnya terasa turut hanyut dalam setiap gerakannya. Karena gerakan tarinya tidak sebatas muncul dari dalam pikirannya, tapi jauh dari dalam hatinya.

PENUTUP

Tari Topeng Pekandangan Gaya Indramayu telah mampu mempertahankan eksistensinya melalui sebuah proses pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun. Proses pewarisan yang dilakukan oleh pewaris terdahulu ke generasi penerusnya menjelma sebagai fenomena budaya, di mana nilai-nilai luhur dalam kesenian diturunkan sesuai dengan tradisinya. Tugas untuk menjaga dan mempertahankan kesenian Tari Topeng bukanlah sebuah beban bagi para Dalang Topeng, melainkan sebuah kewajiban mulia untuk melestarikan budaya sebagai warisan dari leluhurnya.

Proses pewarisan tradisi Tari Topeng Gaya Indramayu di Pekandangan yang dilakukan oleh Mimi Rasinah kepada pewarisnya, Aerli, berlangsung melalui sistem *vertical transmission* (pewarisan tegak), yakni dengan mekanisme genetik dan dilakukan secara tradisional. Proses pembentukan kepenarian Aerli melalui pewarisan tersebut berlangsung dengan cara *guru panggung, bebarang, meuseuh diri* dan *ditanggap*. Prosesi ritual yang dilakukan Aerli untuk dinobatkan sebagai Dalang Topeng penerus Mimi Rasinah yaitu dengan melakukan ritual *ngunjung buyut* dan *bebarang*. Hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Aerli, tampak pada kualitas kepenariannya yang dapat diperhatikan melalui napas, aksentuasi gerak dan *gawe jogedan*.

Konsep perilaku manusia dalam proses pembelajaran Aerli menjadi penari topeng masuk dalam kategori *inborn action, trained actions* dan *absorbed actions* pada proses *guru panggung*. Dalam proses *bebarang* dan *meuseuh diri* termasuk dalam kategori perilaku *discovered actions*. Metode yang terjadi pada pembentukan kepenarian Aerli melalui proses pewarisan ini dapat disimpulkan dalam kategori *mixed actions*. Agenda pewarisan yang dilakukan oleh Aerli tidak berhenti begitu saja ketika ia telah menjadi Dalang Topeng Pekandangan. Pewarisan masih terus berjalan, Aerli pun masih terus mencari identitas dirinya sebagai penari topeng untuk mengembangkan kemampuan kepenariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W. *et al.* 1999. *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi*. Terj. Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cahya, I Nyoman. 2014. "Intensitas Budaya dalam Dunia Kepenarian". *Jurnal Panggung* No.3, Vol.24, Hlm. 295-307.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Denpasar: MSPI.
- Masunah, Juj. 2000. *Sawitri Penari Topeng Losari*. Yogyakarta: Tarawang.

- Morris, Desmond. 1977. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrahms Inc Publisher.
- Narwati, Tati dan RM. Soedarsono. 2005. *Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok*. Bandung: P4ST UPI.
- Pramutomo, RM. "Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta". *Jurnal Kajian Seni* No.1 Vol. 1 (November 2014), Hlm. 74-88.
- Rasidin, Dindin. 2004. "Rasinah *Dalang Topeng* Indramayu Jawa Barat: Sebuah Biografi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suanda, Endo. 1991. "Seniman Cirebon dalam Konteks Sosialnya". *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: MSPI.
- _____. 1993. "Topeng Cirebon dan Konteksnya". dalam *Seperempat Abad Pusat Kesenian*. Jakarta: Taman Ismail Marzuki.
- _____. 2000. "Topeng Cirebon dalam Perbandingan". *Jurnal Panggung* No. XIX, Hal. 84-92.
- _____. 2002. *Topeng, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.